

Mengenal *Flipped Classroom* sebagai Salah Satu Solusi dalam *Blended Learning*

Retno Nengsih¹, Nurul Hikmah², Mailizar³

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI¹

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI^{2,3}

e-mail: retnonengsih3dharma@gmail.com

Abstrak

Kegiatan PKM dilakukan dalam rangka memperkaya literasi strategi pembelajaran para guru SMK Bhakti Idhata, terutama di masa *blended learning* diterapkan. Seperti yang telah diketahui, pandemi Covid-19 telah merubah wajah pendidikan di Indonesia dalam waktu yang relatif singkat. Sistem belajar yang semulanya dilakukan secara tatap muka, berubah menjadi dalam jaringan, dan kemudian berganti menjadi perpaduan antara dalam jaringan dan luar jaringan, yang dinamakan dengan *blended learning*. Perubahan yang drastis ini membuat para guru mengalami kebingungan dalam menentukan metode dan strategi yang akan diterapkan. Kegiatan PKM ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap awal berupa survey dan persiapan, tahap inti berupa pelaksanaan kegiatan, dan tahap akhir berupa evaluasi. Pelatihan dilaksanakan secara daring dan berfokus pada pengenalan *flipped classroom* sebagai salah satu solusi dalam strategi pembelajaran *blended learning*. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran dalam *blended learning*.

Kata Kunci: *Blended learning, Flipped Classroom, Strategi Pembelajaran, dalam jaringan, luar jaringan.*

Abstract

PKM activities are carried out to improve the literacy of SMK Bhakti Idhata teachers' learning strategies, especially when *blended learning* is used. As is well known, the COVID-19 pandemic has changed the face of education in Indonesia in a relatively short time. The learning system, was originally carried out face-to-face, changed to online and then to a combination of online and offline. It is called *blended learning*. The extreme change made the teachers confused in choosing which methods and strategies should be applied. This PKM activity was carried out in 3 stages, namely the initial stage in the form of a survey and preparation, the core stage in the form of activity implementation, and the final stage in the form of evaluation. The training is delivered online and focuses on introducing the *flipped classroom* as a *blended learning* strategy solution. As a result, this activity provides teachers with new experiences in using learning models in *blended learning*.

Kata Kunci: *Blended learning, Flipped Classroom, Learning Strategies, online, offline.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 membawa perubahan yang besar ke dalam setiap sistem yang telah terbentuk saat itu. Pun sistem pembelajaran juga tidak

terhindar untuk tidak ikut terdampak. Perubahan sistem pembelajaran yang cukup signifikan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan sepenuhnya dan kemudian beralih ke pembelajaran campuran (*blended learning*) di era new normal cukup membuat guru dan siswa kelimpungan. *Blended learning* merupakan perpaduan atau gabungan dari pembelajaran online dan offline (file sharing dan presence) (W. Abdullah, 2018). Unsur-unsur *blended learning* (Suhartono, 2017) di antaranya adalah pembelajaran di kelas, pembelajaran mandiri di luar kelas, penggunaan aplikasi atau platform online, perangkat pembelajaran, kolaborasi dan penilaian.

Terdapat beberapa tantangan dalam menyikapi perubahan sistem ini. Di satu sisi, guru yang terbiasa dengan sistem pembelajaran tatap muka diharuskan mampu berinovasi dan beradaptasi untuk mengadakan pembelajaran secara digital. Sayangnya, hasil wawancara Hamdani and Priatna (2020) menunjukkan bahwa tidak semua guru kompeten secara digital. Sebagian dari mereka belum mempunyai peralatan minimum yang diperlukan untuk belajar di luar sekolah. Padahal, e-learning merupakan salah satu dari 14 prinsip pembelajaran yang diatur oleh Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dalam hal standar proses yaitu pembelajaran dapat berlangsung dimana saja dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Sari, 2021).

Di sisi lain, siswa juga dituntut bisa beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang berubah-ubah di tengah perjuangan melawan rasa bosan. Bukan hal yang tidak mungkin, pembelajaran *blended learning* akan terus digunakan untuk seterusnya, sekalipun pandemi sudah berakhir. Guru harus memilih berbagai strategi, metode, dan model pembelajaran inovatif untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru harus merancang berbagai persiapan dan memilih strategi pembelajaran digital yang tepat agar siswa dapat dengan mudah memahami materi, menikmati pembelajaran, dan dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Memilih strategi pembelajaran yang tepat menjadi pertimbangan penting. Penyajian dan pembagian waktu yang tepat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan meskipun siswa belajar di rumah masing-masing. Strategi pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa dalam menggunakan media (Ahmadi et al., 2017). Pemilihan strategi didasarkan pada karakteristik siswa, karakteristik bahan ajar yang akan diajarkan, dan gaya belajar siswa. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu memastikan bahwa pengetahuan tersampaikan kepada siswa dengan cara yang lebih nyata.

Menurut hirarki Piaget, karakteristik siswa sekolah menengah atas sudah dalam tahap operasional abstrak. Artinya, pada kegiatan pembelajaran tahap ini, siswa sudah mampu menggunakan penalaran abstrak, melakukan perhitungan matematis, berpikir kreatif, dan membayangkan hasil dari tindakan

tertentu. Selanjutnya, media pembelajaran juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh pendidik (R. Abdullah, 2017).

Berdasarkan hal di atas, diperlukan suatu strategi pembelajaran inovatif yang dengan bantuan guru tercipta ide-ide baru untuk melaksanakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik. Pembelajaran inovatif berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa membangun pengetahuannya secara mandiri. Beberapa karakteristik pembelajaran inovatif (Purwitha, 2020) yaitu: 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara bebas mengembangkan dan mengembangkan ide-idenya, 2) Pembelajaran didorong untuk mandiri, berdiskusi, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan sendiri, 3) Berkolaborasi atau bekerja sama antar teman, 4) Berpusat pada siswa dan mengevaluasi hasil pemikiran siswa (Sari, 2021).

Driscoll (Izzati et al., 2021) menyatakan bahwa terdapat empat konsep dalam *blended learning* yaitu a) mengintegrasikan berbagai teknologi berbasis web. b) Mengkombinasikan pendekatan pedagogis yang berbeda (misalnya behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme) untuk mencapai pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa bantuan teknologi pembelajaran. c) Menyinkronkan banyak bentuk teknologi pembelajaran (seperti video, CD-ROM, pelatihan online, film) dan pengajaran tatap muka. d) Memadukan teknologi pembelajaran dengan tugas kerja nyata untuk mencapai dampak yang baik pada pembelajaran dan tugas.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam *blended learning* adalah *flipped classroom*. *Flipped classroom* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan tipe *blended learning* dengan mengubah lingkungan belajar tradisional dan menyampaikan konten pembelajaran di luar kelas (kebanyakan online) (Susanti & Hamama Pitra, 2019).

Flipped classroom memiliki dua komponen yaitu pembelajaran di luar kelas yang biasanya melalui media elektronik, dan melaksanakan praktek di dalam kelas berupa pengerjaan tugas dan pekerjaan rumah kelas (Susanti & Hamama Pitra, 2019). Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membagikan materi kepada siswa melalui media elektronik minimal 1 minggu sebelum kelas tatap muka dan meminta mereka untuk memahami dan mempelajari materi tersebut. Pada saat tatap muka, guru dan siswa mendiskusikan tugas dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami. Media elektronik tersebut dapat berupa streaming, video, PowerPoint dan media pembelajaran online lainnya.

Ada dua langkah utama dalam strategi ini, yaitu pekerjaan rumah dan kegiatan kelas. Sebagai pekerjaan rumah, siswa menerima bahan bacaan tentang materi pembelajaran (online atau di atas kertas); atau menonton video untuk bahan diskusi lebih lanjut di kelas. Sebagai kegiatan kelas, dapat dilakukan sesi tanya jawab. Tanya jawab yang diajukan didasarkan seputar materi pekerjaan rumah. Sesi ini dimoderatori oleh guru. Kegiatan di kelas juga dapat membantu

sesi pemecahan masalah seputar topik materi yang telah diberikan (DD et al., 2019).

Keutamaan dari *flipped classroom* adalah dapat mendayagunakan ruang dan waktu secara efisien dan meningkatkan pengetahuan kognitif siswa selama mempelajari materi pelajaran (Bariroh & Setiawan, 2021). Melalui *flipped classroom*, kerja sama tim dan diskusi kelas menjadi lebih terfasilitasi. Kesempatan dan kecepatan belajar masing-masing siswa juga menjadi lebih fleksibel. Hal ini dikarenakan mereka dapat menonton video atau pun memahami materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun mereka mau (Tucker, 2012). Sistem pembelajaran ini memberi kesempatan lebih banyak pada guru untuk berinteraksi dengan siswa dan membantu mereka memahami kebutuhan emosional siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, *flipped classroom* dianggap sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran *blended learning* yang tengah berlangsung di SMK Bhakti Idhata saat itu. Oleh sebab itu, untuk memperkaya literasi para guru mengenai strategi pembelajaran *blended learning*, dilakukanlah pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pelatihan Pemanfaatan Model *Flipped Classroom* dalam *Blended Learning*". Sesuai judulnya, kegiatan ini berbentuk pelatihan dengan pengenalan *flipped learning* menjadi fokus utama. Kegiatan PKM ini, agar para guru memiliki lebih banyak pilihan strategi pembelajaran, terutama saat *blended learning* sedang diterapkan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Sosialisasi Penggunaan Model *Flipped Classroom* dalam *Blended Learning* dalam Pembelajaran", dilakukan dalam kurun waktu enam bulan, yaitu mulai dari bulan Maret sampai Agustus 2022. Kegiatan dilaksanakan dalam jaringan (daring) atau jarak jauh dengan memanfaatkan salah satu aplikasi video conference, yaitu zoom. Metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Pada tahap awal, tim menganalisis lokasi. Lokasi yang dipilih adalah lokasi yang cukup mudah dijangkau oleh tim. Kemudian, tim melakukan survey lapangan dengan mengunjungi sekolah tersebut dan mengurus perijinan untuk melakukan kegiatan di sana. Tim menggali tantangan apa saja yang sedang dihadapi oleh guru SMK Bhakti Idhata. Dari beberapa tantangan yang diceritakan, tim menawarkan beberapa solusi dari permasalahan tersebut dan mendiskusikan bersama guru terkait solusi mana yang akan dipilih dan dilaksanakan.

Setelah perijinan diperoleh dan waktu kegiatan ditetapkan, kegiatan memasuki tahap inti. Pada tahap inti, guru mendapat bimbingan secara intensif. Bimbingan dimulai dengan pengenalan istilah *Blended Learning*, Model *Flipped Classroom*, dan pemanfaatan Model *Flipped Classroom* dalam *blended learning*. Pelatihan ini dibimbing langsung oleh tim sebagai narasumber.

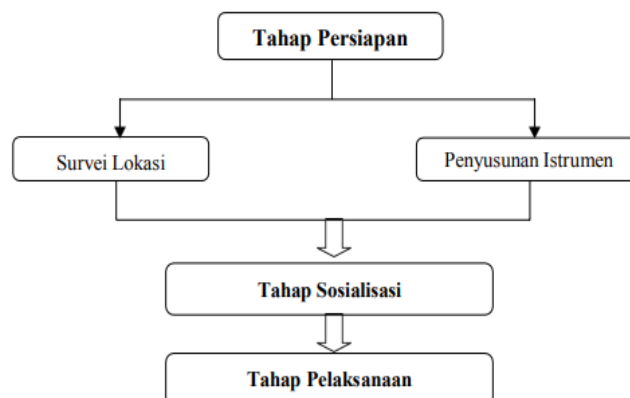
Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, tim melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan abdimas. Desain dan langkah kerja dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini digambarkan dalam bagan berikut

Kegiatan pengabdian bertajuk “Sosialisasi Penggunaan Model *Flipped Classroom* dalam *Blended Learning*” ini dilaksanakan selama enam bulan sejak bulan Maret hingga Agustus 2022. Kegiatan dilakukan secara daring atau jarak jauh melalui aplikasi video konferensi, lebih tepatnya *Zoom meeting*.

Kegiatan ini diimplementasikan dalam 3 tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal, tim melakukan analisis lokasi. Lokasi yang dipilih cukup mudah dijangkau tim. Tim kemudian melakukan penelitian lapangan dengan mengunjungi sekolah tersebut dan mendapatkan izin untuk melakukan kegiatan di sana. Kelompok tersebut mengkaji tantangan apa saja yang dihadapi para guru SMK Bhakti Idhata. Dari beberapa tantangan yang dijelaskan, tim menawarkan beberapa solusi untuk masalah tersebut dan berdiskusi dengan guru solusi mana yang dapat dipilih dan diterapkan.

Setelah mendapatkan izin dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, kegiatan dilanjutkan ke fase inti. Pada fase inti, guru mendapatkan pendampingan intensif. Panduan dimulai dengan pengenalan konsep *blended learning*, lalu dilanjutkan pada model *flipped classroom*, dan penggunaan model *flipped classroom* dalam *blended learning*. Pelatihan ini disupervisi langsung oleh tim sebagai narasumber.

Setelah pelatihan, kelompok mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan pengabdian dan menyusun laporan pelaksanaan. Perencanaan dan tahapan kerja dari program pengabdian masyarakat ini dijelaskan pada tabel di bawah ini



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan antara lain menyampaikan gagasan atau pemikiran dalam mengamati kegiatan, menghadiri rapat dan menanggapi program pelayanan yang ditawarkan.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan, meliputi: Tanggal, peserta, kegiatan administrasi, koordinasi dan persiapan program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dari rencana yang telah dimulai sebelumnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan tujuan.
3. Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam penilaian ini mengacu pada pelaksanaan program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan keikutsertaan dalam evaluasi ini adalah untuk menentukan pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya.
4. Mitra sangat antusias untuk memperluas wawasan dan keterampilan guru di SMK Bakti Idhata Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan sikap antusias kepala sekolah dan guru-guru yang diwawancarai tertarik untuk mengikuti pelatihan penggunaan model *flipped classroom* dalam *blended learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara dalam jaringan (daring) dikarenakan kondisi pandemi yang tengah dihadapi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Jumat, 1 April 2022. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dari MC. Kemudian, dilanjutkan dengan kata sambutan dari koordinator pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat dan Kepala Sekolah SMK Bakti Idhata, Bapak Lulus Juharman S.Si. Pada kesempatan ini, koordinator pelaksana menjelaskan tentang apa itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan harapan Beliau terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Sedangkan Bapak Lulus menyampaikan rasa terima kasih atas terpilihnya sekolah Beliau sebagai tempat pelaksanaan kegiatan, sehingga hal ini dapat menambah/membuka wawasan para guru di sekolah mereka.

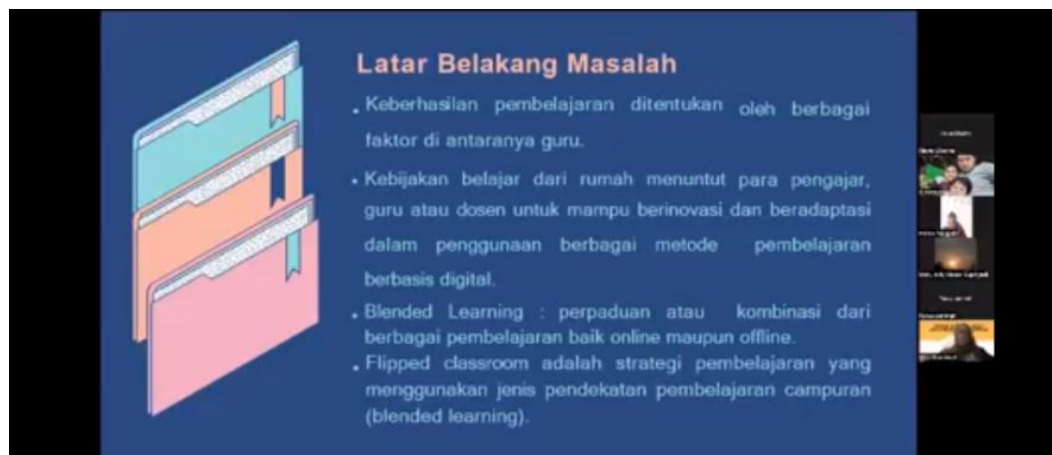
Setelah sambutan, MC menyerahkan acara kepada moderator. Selanjutnya moderator memperkenalkan pemateri dan mempersilakan tim pemateri untuk menjelaskan materinya. Kegiatan dimulai dari pembukaan materi berupa tanya jawab dengan para guru, apakah mereka sudah mengenal *flipped classroom* dan apakah sudah ada yang menerapkan *flipped classroom* ini dalam pembelajaran.



Gambar 2. Pembukaan dan Perkenalan dari Pemateri

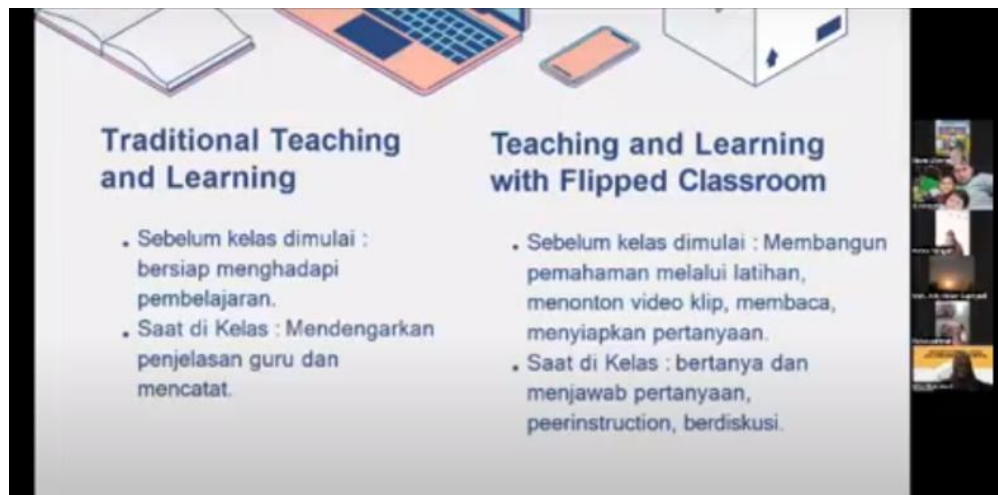
Hasilnya, tidak ada satu pun guru yang mengaku sudah mengetahui *flipped classroom*, apalagi mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Saat mereka ditanya bagaimana selama ini pembelajaran *blended learning* dilakukan, sebagian dari mereka menyatakan bahwa mereka menerangkan materi pelajaran di sekolah, lalu memberikan pekerjaan rumah pada siswa sebagai latihannya. Atau, ada juga yang memberikan materi baik secara *offline* dan *online*. Materi tersebut diberikan dalam bentuk PDF atau pun video.

Selanjutnya, pemateri memaparkan permasalahan apa yang melatarbelakangi dipilihnya judul kegiatan ini. *Blended learning*, yaitu perpaduan dari pembelajaran *online* dan *offline*, merupakan situasi yang baru bagi para guru dan siswa. Pembelajaran yang pada mulanya dilakukan hanya secara luar jaringan, tiba-tiba harus berubah menjadi dalam jaringan, dan berubah lagi menjadi kombinasi antara luar dan dalam jaringan. Perubahan yang drastis ini terjadi dalam waktu kurang dari 4 tahun.



Gambar 3. Latar Belakang Masalah

Pemateri menjelaskan tentang apa itu *flipped classroom*. *Flipped classroom* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan jenis pendekatan pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan membalikkan lingkungan belajar tradisional dan memberikan konten pembelajaran di luar kelas (sebagian besar *online*). Pemateri menjelaskan bahwa terdapat dua prinsip dalam *flipped classroom* yaitu “memindahkan pendidikan ke luar kelas”, biasanya pembelajaran dihantarkan melalui media elektronik, dan memindahkan praktek berupa tugas dan pekerjaan rumah ke dalam kelas.



Gambar 4. Perbedaan antara Pembelajaran Tradisional dan *Flipped Classroom*

Agar lebih mudah dipahami, pemateri memperlihatkan perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran tradisional dan pembelajaran *blended learning* dengan model *flipped classroom*. Pada pembelajaran tradisional, pemberian materi dimulai saat materi itu dipelajari di kelas. Sedangkan pada *Flipped classroom*, pembagian materi sudah dilaksanakan melalui media elektronik minimal 1 minggu sebelum pembelajaran tatap muka diadakan. Media elektronik yang dimaksud dapat melalui *streaming*, *video youtube*, media *edpuzzle*, *powerpoint*, dan media *e-learning* lainnya.

Selain itu, para guru pun juga dapat membuat videonya sendiri menggunakan bantuan aplikasi *Capcut*, *Kinemaster*, *Bandicam*, *Vivavideo*, dan lain-lain. Melalui aplikasi-aplikasi ini, para guru dapat merekam dan mengedit video mereka. Mereka juga dapat menambahkan suara, tulisan, atau efek yang sudah disediakan sebagai fitur dari masing-masing aplikasi.

Pembagian materi yang dilakukan minimal 1 minggu sebelum siswa masuk kelas, dimaksudkan agar ketika mereka sudah di kelas, mereka sudah mulai memahami dan mempelajari materi tersebut. Sehingga saat tatap muka, peserta didik dapat mengerjakan tugas dan bersama guru dan teman sejawat melakukan tanya jawab mengenai materi yang kurang dipahami.



Gambar 5. Materi Keuntungan *Flipped Classroom*.

Sebagai penambah motivasi, pemateri menjelaskan tentang kelebihan pelaksanaan kegiatan *flipped classroom* ini. Keuntungan penting dari *flipped classroom* ini adalah mendukung kerjasama tim dan diskusi dalam kelas, ia bisa mengatur kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhannya, mendorong peserta didik untuk berfikir, baik di dalam maupun di luar kelas, dan mereka berkesempatan menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Sistem pembelajaran ini membuat pengajar memiliki waktu berinteraksi lebih banyak dengan peserta didik dan dapat memahami kebutuhan emosional. Selain itu, pembelajaran *flipped classroom* lebih fleksibel. Para peserta didik dapat menonton video di manapun dan kapanpun ia mau.

Namun, dikarenakan *flipped classroom* ini merupakan model pembelajaran yang terbilang baru, sehingga belum terlalu akrab dengan guru dan siswa. Pemateri menyampaikan ada beberapa tantangan yang akan dihadapi dalam pembelajaran ini. Tujuannya, agar para pendidik dapat menyiasati atau mempersiapkan solusi untuk menghadapi tantangan tersebut. Tantangan terbesar yang akan dirasakan adalah dalam mempersiapkan materi kuliah melalui video, visual dan materi tertulis memerlukan waktu yang cukup panjang, terutama pada tahun pertama penerapan *flipped classroom* di institusi. Namun, ini hanya terjadi di tahun-tahun awal penerapan *flipped classroom*. Penerapan *flipped classroom* pada tahun-tahun berikutnya, pendidik dapat menggunakan materi sebelumnya bila tidak ada revisi dalam pengajaran. Selain itu terdapat kecemasan peserta didik dalam pelaksanaan *flipped classroom* karena mereka harus menonton video dan menyelesaikan membaca bacaan yang disediakan sebelum pertemuan di kelas. Seharusnya hal ini tidak dianggap sebagai sebuah kerugian dalam *flipped classroom*, karena situasi ini bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran.

Tantangan utama yang dirasakan adalah penyiapan materi perkuliahan melalui video, visual dan materi tertulis memakan banyak waktu, terutama pada tahun pertama penerapan *flipped classroom* di lembaga pendidikan. Ketika menerapkan kelas terbalik di tahun-tahun berikutnya, guru dapat menggunakan materi sebelumnya jika tidak ada revisi di kelas. Selain itu, ada kekhawatiran di kalangan siswa tentang penerapan *flipped classroom*, karena mereka harus menonton video dan membaca bahan bacaan yang ditugaskan sebelum pertemuan kelas. Hal ini tidak boleh dilihat sebagai kerugian pada *flipped classroom*, karena situasi ini kondusif untuk peningkatan pembelajaran (Susanti & Hamama Pitra, 2019).



Gambar 6. Materi Tantangan *Flipped Classroom*

Setelah pemaparan materi oleh tim PKM selesai, selanjutnya diadakan sesi tanya jawab. Para guru dipersilakan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan. Namun, saat itu tidak ada pertanyaan yang diajukan. Mereka hanya menyampaikan simpulan bahwa untuk menyiapkan materi pembelajaran ini, sebenarnya mereka pun dapat menggunakan materi yang sudah ada, seperti video yang sudah banyak tersedia di youtube dan media powerpoint yang tersedia di google. Yang penting, materi yang ada di video atau media power poin tersebut sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Pada saat mereka ditanya, apakah para guru ini sudah memahami materinya. Mereka mengaku sudah cukup paham dan puas dengan materi yang telah disampaikan. Mereka berharap ada kesempatan berikutnya untuk melaksanakan kegiatan serupa.

Setelah pemberian materi dan sesi tanya jawab selesai, moderator menyerahkan acara kepada MC. Selanjutnya, MC menyerahkan plakat secara simbolis kepada Bapak Kepala Sekolah. Kemudian, acara ditutup dengan doa penutup dan foto bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Pelatihan Pemanfaatan Model *Flipped Classroom* dalam *Blended Learning* ini, maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut. Kegiatan PKM ini memberikan pengalaman baru bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran dalam *blended learning*. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan kepala sekolah, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap skill dan potensi guru dalam menggunakan IT. Para guru merasa menjadi lebih bersemangat dalam menyiapkan model pembelajaran yang variatif kepada siswa sebagai salah satu usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran yang menyenangkan. Mereka sudah mulai memikirkan dan berdiskusi dengan sesamanya untuk berkreaitivitas mengaplikasikan strategi ini dalam menyajikan soal latihan, tugas, kuis dan ulangan harian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2017). Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam

- Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>
- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan. *Fikrotuna*, 7(1), h. 862. ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/download/3169/2359/
- Ahmadi, F., Witanto, Y., & Ratnaningrum, I. (2017). Pengembangan Media Edukasi "Multimedia Indonesian Culture" (Mic) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(2), 127-136.
- Bariroh, V., & Setiawan, A. C. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Penerapan Flipped Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09, 1245-1256.
- DD, S., MCE, G., A, L., Lectures, L. B., & Group, L. (2019). Understanding Medical Education: Evidence, Theory, and Practice Third Edition. *Wiley Blackwell*, 113-121.
- Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) di Masa Pandemi Covid-19 pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6, 1-9.
- Izzati, A. A., Hanifah, U. S., Anggraeni, S., Azizah, N., & Rohmah, D. F. N. (2021). Pengaruh Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 8(2), 14-22. <https://doi.org/10.36987/jes.v8i2.2243>
- Purwitha, D. G. (2020). Model Pembelajaran Flipped Calsroom sebagai Pembelajaran Inovatif Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 49-55.
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156-2163.
- Suhartono. (2017). Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif*, 7(2), 177-188.
- Susanti, L., & Hamama Pitra, D. A. (2019). Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital. *Health & Medical Journal*, 1(2), 54-58. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.242>
- Tucker, B. (2012). The Flipped Classroom. *Education Next*, 12(1), 82-83.